

“WATEK LOD” SATU ANUGERAH BARU

Oleh : Pino Confessa

PROLOG

“ Om Swastiastu Pak Konsul apa kabar? silakan masuk dan duduk disini didepan, sebentar lagi acaranya akan dimulai ”. Baik Pak terimakasih banyak, tetapi tidak perlu report, saya cukup duduk disini aja ”, “Ah Pak Konsul, masa Anda dibelakang kita, silakan duduk didepan bersama Bapak2 dan undangan2 yang lain ”. Antara di tuakan dan di hormati secara begitu halus, pada akhirnya saya duduk dan mendampingi pejabat2 dan tamu2 penting pada acara seni di Bentara Budaya maupun di ISI atau di teater Ksirarnawa dan arena Ardha Chandra di Art Center di Denpasar. Walaupun saya pakai batik atau endek sesuai protokol undangan dan menghias kedua tangan dengan cincin2, akan tetapi dengan secara jelas saya keliatan orang bule totok . Tiba-tiba, tanpa toleh kepala ke sana-sini, saya dengar bisikan2 antara penonton yang lain yang duduk dibelakang saya : “ Mister itu adalah Konsultan Italia di Bali dan sudah puluhan tahun hadir pada acara2 seni di mana-mana di Bali, sudah bisa bahasa Bali dan bisa berbahasa halus lagi” ... ada yang lain yang menambahkan “ Memang dia diplomat dan bukan konsultan tetapi konsulat, dia mengurus turis dari Italia disini - sejenis *Kelihan Mono* atau kepala RT/RW - dia mengurus warganya yang hidup-hidup bermasalah dan juga yang mati ... dia sering dilihat dikamar mayat di Rumah Sakit Sanglah mengurus jenazah yang akan dikirim keluar negeri, tetapi dia bukan juru jasa kematian, dia membawa cap dan surat2 penting yang akan ikut bersama mayat ke luar negeri ... sebaliknya tidak punya wewenang untuk menerima permohonan visa ke Italy Yah miriplah dengan kepala RT/RW ... ” Bagi saya ini adalah satu lagu yang lama di dengar

sampai lahir didalam diri saya keinginan untuk menceritakan kepada yang bertanya secara gamblang siapa saya?, asal-usul diri saya? dan bagaimana saya jatuh ke tanah negara ini sampai berakar di negeri Indonesia dan pulau Bali ini..... tetapi dari mana saya bisa mulai menceritakan ?

Sekarang (setelah) hampir 40 tahun hanyut dalam keindahan kulit luar dan dalam budaya dan kehidupan Indonesia sampai memperoleh Kewarganegaraan juga untuk keturunan saya, saya ingin membaca kembali artikel yang saya tulis dua puluh tiga tahun yang lalu dengan satu motivasi cukup penting yaitu:

Memberi kontribusi kepada beberapa orang Indonesia maupun asing yang mungkin berkepentingan untuk mendengar satu penjelasan dan “lika-liku” yang saya serta keluarga saya alami, pada saat saya memutuskan untuk masuk agama Bali Hindu, menikah secara Adat Bali dan ikut serta dalam kehidupan dan perkembangan pulau Bali maupun Indonesia masa lalu dan masa kini

Pendahuluan

Dalam sejarah yang kita kenal mengenai Indonesia, Kepulauan ini pernah di kuasai oleh negara2 seberang lautan Samudra India dan Pasifik. Semua negara2 itu membawa manusia yang berbeda-beda dari seluruh dunia yang bercampur secara kebetulan atau sengaja dengan orang2 asli yang hidup dan menggunakan pulau2 dan laut ini sebagai tempat dimana mereka mendapatkan nafkah dan hidup berabad abad.

Itu terjadi di Kepulauan Indonesia secara nyata sampai Abad yang lalu dan berakhir saat dideklarasikannya kemerdekaan yang memberikan kebebasan dari segala kekuasaan dengan terbentuknya Republik Indonesia.

:

Dari waktu itu pulau Bali dan lebih lagi Negara Indonesia mulai mengalami perubahan-perubahan yang sangat penting dalam kehidupan Negara ini baik dari segi pemerintahan maupun sosial dan ekonomi.

Pada dasarnya prinsip-prinsip kenegaraan yang dihayati rakyat dari saat itu sampai sekarang adalah Pancasila, Gotong Royong dan Nasionalisme. Pada tahun2 itu rakyat Indonesia maupun orang mancanegara yang berada di Kepulauan ini mulai hidup dalam satu bingkai yang diatur sedemikian rupa oleh pemerintah dan tidak mungkin seluruh rakyatnya diperbolehkan keluar dari frame itu yang sudah ditata begitu kuat dan rapi demi kemajuan rakyatnya sendiri.

Salah satu aspek yang diitekankan dan dijadikan komoditi Negara Indonesia dari masa kolonial sebelum kemerdekaan dan di ekspose kepada dunia adalah eksotisme Pulau Bali yang begitu indah dengan peninggalan Agama Hindu yang tetap di jalankan, sampai sekarang, dengan segala prinsip filsafat sebagai contoh : **Rwa Bhinneka** atau hitam dan putih, baik dan buruk dan **Tri Hita Karana** yang mengatur hubungan manusia : dengan sesama manusia, dengan alam sekitar, dan dengan Tuhan.

Oleh karena itu, pada saat itu di Bali dirasakan suasana romantis yang diciptakan pada masa kolonial, kemudian suasana romantis itu dipakai dan dilanjutkan dari masa Kemerdekaan, Orde Baru, dan Reformasi sampai sekarang.

Bagi orang2 yang datang dari luar negeri sebagai pelancong atau turis, mereka disuguhkan Bali sebagai dunia impian nyata yang didukung oleh orang Bali sendiri yang masih mengekspresikan seluruh seninya dan hidup dengan bangga seolah-olah keindahan yang di ceritakan dalam sejarah kerajaan Hindu Majapahit dan seterusnya hidup kembali. Impian itu didukung sepenuhnya oleh maskapai pariwisata dunia yang mengabarkan dan mempromosikan pulau Bali pada kliennya sebagai satu pulau istimewa dimana siapapun yang berada disini bisa mencicipi rasa itu dan seolah-olah ikut serta hidup dalam dunia dongeng.....

Saya adalah salah satu pelancong seniman yang mendarat di dunia dongeng itu pada tahun 1980 dan disedot dalam keindahan itu Setelah limabelas tahun saya hidup dalam mimpi itu, kemudian saya menulis artikel dibawah ini.

Selamat menikmati
Denpasar, 22 September 2018

Tulisan dibawah ini saya tulis atas dukungan Ida Bagus Made Dharma Palguna (alm) dan dipublikasi oleh Majalah Warta Hindu Dharma.

“Watek Lod”
Satu Anugerah Baru
Majalah Warta Hindu Dharma
No. 342
Purnama Kapat
Saka 1917, TH XXVII, Oktober 1995

Setelah melihat perkembangan-perkembangan begitu besar dan cepat yang sedang terjadi di Pulau Bali pada akhir abad millenium ini, sekalipun kehadiran begitu masif dari orang-orang dalam maupun luar negeri yang datang di Bali baik sebagai wisatawan maupun perantauan, saya merasa malu menyampaikan kepada pembaca majalah ini, pengalaman saya sebagai seniman yang pernah tiba di sini 15 tahun yang lalu dan menetap di Pulau Dewata sampai saat sekarang.

Pada waktu itu saya betul-betul buta dan tidak punya pengetahuan apapun tentang alam, budaya, kepercayaan, dan Agama yang dihayati oleh orang Bali sendiri. Tentu, dalam waktu 15 tahun, saya pernah belajar dan mengerti banyak sesuatu tentang apa yang saya sedang cari di Pulau Indonesia ini, itu sebab saya ingin menyampaikan secara tulus dan jujur satu “kesaksian dari perjalanan hidup saya” kepada pembaca dan Umat-Umat Hindu disini. Apa yang dirasakan diri saya, mungkin adalah satu bagian amat kecil dari apa yang biasa dirasakan dalam perasaan oleh jutaan orang dalam maupun luar negeri yang menakjubkan suasana yang menyelimuti Bali dan Alam sekitarnya.

Walaupun demikian, kesaksian ini secara singkat akan menceritakan proses yang pernah membuat diri saya mampu sampai bisa hadir pada lembar kertas dibawah mata anda ini...dan proses ini merupakan salah satu dari sekian banyak bukti dan keajaiban nyata yang dialami oleh diri saya selama hidup di Pulau Dewata ini.

Nama saya adalah Giuseppe (Pino) Confessa, saya anak tunggal lahir 42 tahun yang lalu di negara Italia bagian selatan di kota Taranto. Kota saya itu didirikan oleh orang-orang Yunani sekitar tahun 700 S.M.

Saya pernah belajar di sekolah-sekolah negeri sampai mendapat gelar sarjana dalam bidang Ilmu Pembangunan Sipil, walaupun sejak kecil saya juga belajar dan menekuni seni teater rakyat asli dari daerah saya sampai meninggalkan keahlian formal saya, kemudian menjadi aktor dan Mime secara tradisional Italia.

Secara lebih luas, seni pertunjukan dan teater rakyat yang lahir di Italia dikenal seluruh dunia sebagai Commedia dell'Arte Italiana. Memang menurut sejarahwan internasional, sebagian besar dari akar dan asal seni comedi di Itali itu lahir di Italia Selatan pada saat daerah tersebut sedang dikuasai oleh orang-orang Yunani dengan koloni Magna Graecia yaitu "Yunani Baru" (sekitar 2500 tahun yang lalu) dan pada saat itu tercipta seni Pantomim, lalu teater lucu yang dipentaskan oleh aktor-aktor mime yang menutupi muka dengan memakai topeng-topeng yang dibuat dari kulit kayu, daun-daunan, kulit binatang dan tanah liat.

Oleh karena besar keinginan menggali lebih ke dalam akar budaya sendiri, akhirnya tahun 1977, dengan melalui dukungan dan dorongan teman-teman dosen di beberapa institut seni pertunjukan di Universitas-Universitas Italia, saya berangkat dari negara asal dengan satu misi yang cukup unik untuk mencari beberapa kemungkinan persamaan yang bisa dilihat antara karakter-karakter lucu dalam teater dan budaya Italia Selatan sendiri dibandingkan dengan beberapa karakter-karakter teater rakyat di beberapa negara di Dunia Timur. Tentu lapangan kerja saya jadi langsung di Dunia Timur dan sudah terbukti secara umum, bahwa kebanyakan akar

budaya Italia dan Eropa Timur, kami bisa temukan di Timur Tengah dan Timur Jauh. Salah satu contoh adalah seperti berikut : Kerajaan Romawi berdiri selama lebih kurang 1000 tahun, pernah mendirikan banyak budaya baru di Eropa melalui filosofer dan cendikiawan berbahasa/budaya Yunani dan, nota bene bahasa/budaya Yunani sendiri adalah anak dari bahasa/budaya Sansekerta dan lagi ras manusia yang dominan dari Eropa Barat sampai India paling Timur adalah ras Aria.

Jadi waktu saya berada di negara-negara asing itu, walaupun saya tidak bisa mengerti bahasanya, tetapi saya merasa yakin oleh satu kepercayaan cukup kuat yaitu : dalam manusia-manusia disana ada juga bagian dari keluarga dan diri saya.. mungkin oleh karena saya mirip sedikit juga dengan orang-orang Yunani, Turki, Yahudi, Arab, dan juga India...

Selama 2 tahun di Dunia Timur, saya sering pentas pertunjukan sendiri, nonton pertunjukan yang lain, tukar menukar informasi dan pengalaman dengan seniman-seniman yang di tempat, membuat riset (research), mengajar dan mengadakan seminar serta memberikan ceramah tentang seni Commedia dell'Arte Italiana di beberapa negara yaitu : Yunani, Turki, Iran, Pakistan, India, Srilanka, Indonesia sampai ke Australia.

Pada akhirnya yaitu tahun 1980, saya berada di Bali untuk melanjutkan riset dan aktivitas budaya saya. Tentu Bali sangat cocok untuk memenuhi keperluan dan kehausan saya sebagai seniman dan peneliti, sebab disini banyak jenis teater rakyat seperti : Tari Topeng, Arja, Drama Gong dan lain-lainnya sangat mirip dengan seni pentas yang pernah kami miliki zaman dulu dan terwariskan pada zaman sekarang di Italia. Setelah beberapa hari di Bali, saya langsung diterima dan mulai dibina dengan sangat baik, serius dan rela oleh beberapa seniman dan keluarganya, terutama Prof. I Made Bandem dari desa Singapadu, Bpk I Gusti Gde Raka dari desa Saba di Blahbatuh Gianyar, Ida Pedanda Kekeran Blahbatuh, Almarhum Ida Bagus Gde Mantra di Geria Sumerta Denpasar dan Bpk. I Nyoman Sadia di desa Sukawati.

Dari 15 tahun yang lalu sampai sekarang, selama saya berada di Pulau Dewata ini, terutama Beliau-Beliau itu, dan ratusan seniman yang lain kemudian, pernah memenuhi kekosongan di dalam diri saya dan memberi pengertian melalui interpretasi masing-masing tentang : apa arti dan fungsi Penari, Pragina atau Seniman?. Topeng dan seni pertunjukan itu, lalu apa kaitan dengan Adat, Agama dan Masyarakat?. Mereka semua pernah membina dan menghormati diri saya tanpa memaksa untuk mengikuti pendapatnya dan prinsipnya baik dari segi sosial maupun spiritual... , juga oleh karena saya merasa cukup mandiri untuk meraba dan mencoba mengerti apa yang sedang saya cari, apa cocok dan apa tidak demi kemajuan dan perkembangan dalam diri saya?. Pada akhirnya saya merasa keseimbangan itu mungkin saya temui di Bali juga oleh karena banyak teman bisa memanfaatkan secara sehat, apakah saya mampu menyampaikan kepada mereka dengan melalui pengetahuan saya tentang teknik pertunjukan dan gerak teater?. Ternyata setelah dua tahun pertama tinggal disini, melalui ajaran luas yang saya dapat tentang seni dan budaya, diri saya mulai merasa cocok juga dengan prinsip Agama Hindu dan Adatnya yang diterapkan oleh manusia di Bali.

Tentu saja cara Hinduisme disini jauh lebih terbuka, sosial, demokratis dan komunikatif, dibandingkan dengan apa yang pernah saya temui di India pada beberapa tahun sebelumnya, dan tidak menakutkan atau membingungkan, mungkin juga oleh karena umur dan pengalaman saya waktu berada di sana lain juga. Di India, dimana saya pernah bertemu dengan orang-orang yang mengaku paling tahu (sok tahu) dan orang-orang yang mengaku dirinya Guru Yoga atau Guru Ilmu Ketuhanan, dimana mereka sering menyebut nama-nama buku-buku suci, nama-nama orang penting dan bijaksana (Ghandi, Tagore, Vivekananda, Krisna Murthi) sebagai referensi, tetapi pada akhirnya hampir semua guru-guru itu punya cara tersendiri dengan interpretasi terlalu bebas dan bertentangan dengan apa yang diartikan umat yang lain. Mungkin cara begitu bisa menimbulkan satu ganjalan negatif

(atau anarki ?) dalam Agama atau kepercayaan. Sering saya juga pernah melihat pengikut satu sekte berkelahi melawan pengikut sekte yang lain. Jauh beda dengan apa yang saya temui dan yang diterapkan dalam manusia-manusia di Bali, atau pada akhirnya juga di Indonesia secara luas dalam aplikasi sehari-hari dari konsep-konsep filsafat-filsafat tradisional Indonesia dan Pancasila yang melindungi Agama-Agama yang lain untuk bisa berkembang dan hidup bersama walaupun dengan cara dan ide berbeda, tanpa merugikan atau menjelaskan manusia atau Umat yang lain, dimana prinsip ini sangat baik untuk membuat manusia saling menghormati dan menghayati kedamaian yang lebih dekat pada sesamanya.

Di Bali dengan melalui alam, Warna dan Rasa sangat berbeda, dimana semua Panca-indra di dalam diri saya tiba-tiba menemukan satu kepuasan dan ketenangan dalam cara kehidupan, prinsip kekeluargaan, moril, sosial, agama dan filsafat yang memotivasi kehidupan sehari-hari orang-orang disini, dan inilah yang saya sangat menghayati dan pernah mencari tentang Arti, Cara, Adat, Kepercayaan dan Agama yang dimiliki oleh Leluhur saya, yaitu orang-orang Italia sebelum budaya kami itu disingkirkan dan dinamakan Supertisi (atau disebut juga Tahayul) oleh kepercayaan-kepercayaan dan agama-agama lain yang mulai muncul di Eropa 2000 tahun yang lalu dan tetap berdiri kuat disana sampai saat sekarang.

Setelah memutuskan untuk melepaskan diri saya dari satu "setel pakaian" (yaitu agama saya yang lama) yang sudah tidak cocok lagi bagi "badan dan batin" saya. Pada tahun 1984, saya dapat anugerah dari Ida Pedanda atas persetujuan Lembaga Parisada Hindu Dharma agar diri saya (batin atau pakaian) bisa dilahirkan kembali sebagai Umat Hindu melalui cara Agama dan Adat Bali.

Upacara Adat berlangsung pada bulan Agustus 1984 dan dipuput oleh Ida Pedanda dari Geriya Kekeran Blahbatuh di desa Saba, di Puri Bpk. I Gusti Gde Raka yang bersedia mengupacarai saya menurut adat Bali, untuk mewakili diri dan keluarga saya. Setelah selesai upacara yang melahirkan

diri saya sebagai Umat Hindu dengan nama baru, yaitu I Putu Sukasesana, dan dilangsungkan juga upacara pernikahan dengan Ni Made Darmini, yaitu istri saya yang berasal dari keluarga besar Dadia Pulasari di desa Tamblang, Kubutambahan, Buleleng Bali.

Tetapi walaupun saya sudah resmi menjadi Umat beragama Hindu secara Adat Bali, belum tentu saya punya kedudukan dalam apa yang diartikan di Bali sebagai unsur Leluhur dan pada saat itu, apa yang merisaukan diri saya ini muncul dalam beberapa pernyataan dan pertanyaan yang cukup sulit yaitu :

1. Oleh karena melalui pergantian yang begitu besar dan penting dalam jalan kehidupan diri saya sebagai manusia dan Umat, tentu saya sudah memutuskan dan siap untuk memelihara kehidupan keluarga saya di Bali bukan lagi di tempat- tempat yang lain.
2. Oleh karena istri saya bukan lagi anggota dari Merajannya dan Adat keluarganya sebab secara resmi sudah diserahkan kepada wakil keluarga saya setelah Upacara Pamitan dari Leluhurnya, tentu sekarang adalah kewajiban saya untuk kasih kepada dia dan kepada keturunan kami juga, untuk satu kedudukan yang lebih pasti, sebab walaupun saya punya satu Wakil (atau Bapak Angkat), tidak mungkin saya pinjam Leluhurnya!... Walaupun Leluhur saya (atau Purusa saya) belum punya kedudukan pasti di Pulau Dewata ini.

Pada saat saya mengajukan pertanyaan ini kepada Ida Pedanda, Beliau dengan satu senyum sangat tenang dan bijaksana pernah menjawab kurang lebih begini : "Putu, kamu pernah dilahirkan oleh Kami sebagai Umat Hindu dan kalian pernah- diupacarai untuk perkawinan juga oleh Kami. Selama Geriya kami masih berdiri dan Agama kita tetap teguh, kalian dan keturunannya kalian tidak perlu berpikir yang aneh, sebab Bhatara Surya adalah Saksi dan Mahacipta yang pernah menyaksikan dan menyetujui peristiwa ini. Nanti, kalau kamu akan punya keturunan dan masih hidup di Bali ini bersama mereka Yang Maha Esa akan mewujudkan jalan yang lebih pasti lagi".

Kata – kata itu Beliau pernah mengantarkan kehidupan keluarga saya sampai kami dianugerahi putra pertama tahun 1986 dan putra kedua tahun 1990 dan dua-duanya diupacarai selengkapnya selaku Umat Hindu oleh Ida Pedanda Geriya Kekeran. Pada tahun 1990, setelah putra kami kedua lahir, keluarga kami sudah lebih kuat, menurut saya dan istri saya, dan kami berkewajiban untuk mulai mewujudkan sesuatu demi anak-anak kami satu kehidupan pasti. Jadi setelah kami dapat Doa dan restu dari orangtua kami dari Italia (yang pernah selalu memahami dan menyetujui apapun yang saya pernah wujudkan termasuk merantau, ganti agama dan kawin begitu jauh dari daerah asal sampai kasih mereka terhadap anak-anak, cucu yang sangat dihayati), kami membangun rumah yang dibuat kurang lebih dengan style Bali dan tetap mohon kesan kepada Ida Pedanda terutama mengenai Pelinggih dan Merajan, tetapi bagi saya tetap ada beberapa keragu-raguan dan pertanyaan : Apakah keluarga saya dan keturunanku boleh memuja Leluhurnya secara lebih pasti dalam satu Merajan yang ada di rumah kami yang secara sah menurut hukum Agama dan Adat yang kita miliki dan yang kita hormati?. Leluhur mana yang kami akan puja? Apakah sampai keturunan kami akan pinjam Leluhur dari keluarga yang lain atau boleh kami secara Adat Bali memuja Leluhur kami sendiri?.

Pada suatu malam saya nangkil ke Geriya Kekeran diantar oleh almarhum I.B. Mantra dan Bpk. I Nyoman Sadia dan setelah kami dikasi penjelasan oleh Ida Pedanda tentang hari baik untuk melaspas rumah, Pelinggih dan Merajan. Beliau bersabda yang kira-kira seperti berikut dan diartikan oleh saya lebih begini : "Putu, oleh karena anak-anakmu terdiri dari darah kamu bercampur istrimu dan Ari-arinya mereka sudah tertanam dalam pekarangan rumah kalian yang terletak di Tanah Suci Bali yang dimiliki oleh Ibu Pertiwi, dan oleh karena istrimu orang beragama dan ber-Adat Bali bisa menerima kalian bertiga dengan hak amat bersih untuk menjadi anak sah sama (sama rata) seperti semua anak-anak Bali yang beragama Hindu.

Pada saat itu air turun dari langit dan jatuh ke Ibu Pertiwi, Ia langsung menyuburkan semua makhluk hidup, lantas kembali ke laut. Dengan melanjutkan tugasnya sebagai pencipta dan peralih alam. Air dari laut kembali ke langit dan lagi ke bumi dalam satu siklus abadi, Ialah sumber pertama yang mencipta kehidupan dan yang mengumpulkan sisa-sisa bekas dari apa yang pernah ada dan tidak ada lagi.

Kamu pernah datang dari Laut (...dahulu tukad...dahulu jurang...) sebagai bagian dari Alam Semesta, lantas dengan cara mengawini istimu, pernah menyuburkan tanahnya dan menghasilkan beberapa orang yang membuat Bali berkewajiban untuk ikut serta memelihara bersama kamu dan ibunya. Lantas kamu, sebagai mahluk dan manusia hidup, punya di dalam diri Inti Utama Leluhurmu, dan Kami bisa menerima dan menghormati sebagai saudara, tetapi oleh karena Kami tidak tahu bagaimana memanggil mereka semestinya, sebab kalian pendatang baru dari jauh. Kami memutuskan untuk memanggil kalian semua dengan nama berikut yang sudah disebut dalam Lontar Suci Dharma Pepatihan :

Watek Lod
"Yaitu yang datang dari Segara"

dan Kami memutuskan untuk menjadikan kamu Putu sebagai Titik Awal dari satu marga yang akan dilanjutkan oleh anak-anak, cucu-cucu, cicit dan buyutmu sampai Tuhan akan mengijinkan.

Sebagai Unsur yang datang langsung dari Batara Baruna, penguasa Laut dan Batara Wisnu, dewa dari segala Air lantas bagian dari ciptaan Batara Brahma sebagai mahacipta atas kesaksian dan persetujuan Batara Surya, Margamu diputuskan untuk diterima oleh Tuhan dan manusia, dan kasih-Nya kepada kamu dan kalian berhak sepenuhnya untuk mencampur bersama kita dan untuk mengangkat anak laki-laki dari manusia yang lain yang datang dari laut maupun dari Marga-marga Bali yang lain untuk memperkuat dan melanjutkan keturunanmu. Kewajiban utama dan terakhir untuk kamu semuanya adalah menghormati dan memuliakan Leluhurmu, manusia-

manusia dan alam yang ada dimana kalian menetap, yaitu Tanah Suci Bali yang menerima kamu tanpa keragu-raguan apapun. Kami memutuskan juga agar Merajamu dan rumahmu punya nama yang berikut yaitu :

"Lingga Mara"
(Tempat Baru)
Pomo, Pomo, Pom,
Om Santi, Santi, Santi OM.

Saya tidak punya banyak kata untuk menggambarkan dan mengatakan keheranan dan kegembiraan yang lahir dalam diri saya saat menerima keputusan yang begitu ampuh dan bijaksana dari Ida Pedanda!!! Apa yang diputuskan dan dijelaskan Beliau membawa saya dan teman-teman saya langsung ke zaman Wedha lantas langsung dalam cerita Bharatayudha dan Adhiparwa!

Setelah pertemuan itu selesai, pada bulan juni 1993, melalui dukungan sepenuhnya dari teman-teman dan pendukung-pendukung moril dan spirituul kami, saudara-saudara istri saya dari Singaraja dan Umat-umat Hindu di Kayangan Tiga desa Panjer selengkapnya dan lebih khusus teman-teman dari banjar adat dimana saya berada yaitu Br. Kangin, kami bisa melaksanakan Karya yang dipimpin oleh Ida Pedanda Griya Kekeran, dimana unsur Leluhur saya dari "Dauh Jurang" bisa dilinggihkan pada merajan kami dan disaksikan oleh lapisan masyarakat.

Saya memberanikan diri untuk menceritakan kejadian ini sebagai Umat Hindu dan kepada Umat Hindu yang lain melalui majalah Wartha Hindu Dharma untuk mencoba menyampaikan pengalaman saya sebagai manusia biasa yang pernah merantau ke daerah asing, baik sebagai orang maupun sebagai Jiwa pernah diterima dan diakui bersama Roh Murni dari Leluhurnya dan dikasihi juga satu kedudukan pasti secara sangat terbuka dan baik sampai keragu-raguan yang paling akhir dan tersembunyi dalam diri saya juga sudah hilang.

TAMAT